

Pemanfaatan Perpustakaan untuk Bibliotherapy pada Anak Usia Dini di PAUD Pembina 1 Kota Ternate

Yulia Novita Sari^{1*}, Fatoni Achmad², Sahrani Udin², Nurhalisa Attamimi²

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*Koresponden Penulis: yulianovita78@gmail.com

Abstrak: Pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana bibliotherapy merupakan pendekatan inovatif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Namun, peran perpustakaan di PAUD belum optimal dan masih sebatas ruang membaca pasif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan guru dan orang tua dalam mengembangkan layanan bibliotherapy berbasis perpustakaan di PAUD Pembina 1 Kota Ternate. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *participation action research (PAR)* yang menekankan keterlibatan aktif semua pihak guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam setiap tahap proses dengan tahapan sebagai berikut sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan bibliotherapy melalui pemilihan buku bertema emosi, pembacaan ekspresif, serta pencatatan observasi perkembangan emosi anak. Partisipasi aktif guru, kepala sekolah, dan orang tua mendukung keberhasilan program. Perubahan signifikan terjadi pada fungsi perpustakaan yang kini lebih aktif dan digunakan sebagai ruang dialog emosional. Produk seperti katalog buku dan jurnal emosi menjadi bukti konkret keberhasilan program. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan sarana digital, program ini menunjukkan potensi replikasi untuk pengembangan PAUD yang berbasis literasi emosional dan karakter. Kesimpulannya, bibliotherapy berbasis perpustakaan dapat menjadi solusi kontekstual dan aplikatif untuk memperkuat layanan pembelajaran holistik di PAUD.

Kata kunci: Perpustakaan, Bibliotherapy, Pendidikan Anak Usia Dini.

Abstract: *The utilization of libraries as a medium for bibliotherapy is an innovative approach to supporting the social and emotional development of early childhood. However, the role of libraries in early childhood education centers (PAUD) has not been optimized and is still limited to passive reading spaces. This community service activity aims to empower teachers and parents in developing library-based bibliotherapy services at PAUD Pembina 1 in Ternate City. The program adopts a participatory action research (PAR) approach, emphasizing the active involvement of all stakeholders teachers, school principals, and parents at every stage of the process, which includes socialization, training, technology implementation, mentoring and evaluation, and program sustainability. The results show that teachers are capable of implementing bibliotherapy through the selection of emotion-themed books, expressive reading, and recording observations of children's emotional development. Active participation of teachers, principals, and parents contributed significantly to the program's success. A significant transformation occurred in the library's function, which is now more active and used as a space for emotional dialogue. Products such as book catalogs and emotion journals serve as tangible evidence of the program's success. Despite challenges such as limited time and digital infrastructure, the program demonstrates the potential for replication in developing early childhood education based on emotional literacy*

This is open access article under the CC-BY-SA license



and character. In conclusion, library-based bibliotherapy can serve as a contextual and applicable solution to strengthen holistic learning services in early childhood education.

Keywords: *Library, Bibliotherapy, Early Childhood.*

© 2025 Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Received: 18 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

Published: 1 Agustus 2025

DOI: 10.61142/samakta.v2i2.238

How to cite: Sari, Y. N., Achmad, F., Udin, S., & Attamimi, N. (2025). Pemanfaatan Perpustakaan untuk Bibliotherapy pada Anak Usia Dini di PAUD Pembina 1 Kota Ternate. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 56-64.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang sedang berada pada tahap perkembangan pesat, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Menurut Santrock (2011), pada usia 0–6 tahun, anak mengalami perkembangan yang sangat signifikan, sehingga stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan pembentukan kepribadian. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak adalah bibliotherapy, yakni penggunaan bahan bacaan sebagai media untuk membantu individu mengatasi berbagai permasalahan psikologis (Gladding, 2011).

Bibliotherapy menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini karena pendekatan ini bersifat non-invasif, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibliotherapy mampu meningkatkan pemahaman emosi, empati, serta perilaku prososial pada anak-anak (Heath *et al.*, 2015). Anak-anak dapat melabeli emosi yang mereka rasakan dan mengetahui cara menyampaikannya melalui cerita yang berkaitan dengan emosi (Batubara *et al.*, 2023). Untuk itu, perpustakaan memiliki potensi besar sebagai ruang terapi sekaligus pusat penguatan karakter anak.

Namun, peran perpustakaan dalam pembelajaran anak usia dini masih belum dimaksimalkan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Padahal, stimulasi perkembangan anak usia dini harus meliputi aspek moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni secara holistik integratif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bukan semata pengenalan huruf, melainkan penguatan karakter dan pengalaman emosional anak (Hewi, 2020). Perpustakaan sekolah seharusnya dapat menyediakan buku-buku yang mendukung proses bibliotherapy, serta menjadi ruang dialog antara anak, guru, dan orang tua melalui cerita.

Peran guru PAUD menjadi sangat penting dalam keberhasilan implementasi bibliotherapy. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping emosional anak. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan guru menjadi kunci utama agar guru mampu memilih bahan bacaan yang sesuai dan mengarahkan proses membaca menjadi kegiatan reflektif yang bermakna. Menurut (Heriyani *et al.*, 2021) pelatihan sosial-emosional bagi guru PAUD dapat meningkatkan sensitivitas guru terhadap kondisi psikologis anak dan memperkuat relasi antara guru dan anak dalam konteks pembelajaran literasi.

Dalam praktiknya, guru PAUD perlu memiliki keterampilan untuk memilih buku-buku yang relevan dengan kondisi psikologis anak dan mampu memfasilitasi proses bibliotherapy. Sebagaimana dikemukakan oleh Montgomery & Maunders (2015), pemilihan bahan bacaan yang tepat sangat menentukan keberhasilan bibliotherapy dalam pendidikan anak. Lebih lanjut, kegiatan membaca yang diarahkan secara terapeutik akan membantu anak menghadapi trauma, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperbaiki interaksi sosial (Berry, 1994).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian dari Universitas Khairun melakukan kegiatan "Pemanfaatan Perpustakaan untuk Bibliotherapy pada Anak Usia Dini di PAUD Pembina 1 Kota Ternate". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

guru dan pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang terapeutik bagi anak. Dengan memadukan pendekatan literasi dan psikologis, program ini diharapkan dapat menjadi model alternatif dalam pengembangan layanan pendidikan anak usia dini yang holistik dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PAUD Pembina 1 Kota Ternate, yang berada di Kelurahan Stadion, Kecamatan Ternate Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan guru dan orang tua dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana bibliotherapy, yakni pendekatan terapi berbasis literasi yang membantu anak usia dini dalam memahami dan mengekspresikan emosi melalui bacaan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang sangat sesuai untuk intervensi berbasis masyarakat karena menekankan partisipasi aktif, pengambilan keputusan bersama, dan refleksi berkelanjutan. Pendekatan PAR dilaksanakan melalui lima tahap terstruktur yang saling berkaitan, yaitu: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program, yang dilaksanakan secara terstruktur dan partisipatif.

Tahap pertama adalah sosialisasi, yaitu kegiatan penyampaian informasi awal tentang pentingnya bibliotherapy dan potensi perpustakaan sebagai media intervensi sosial-emosional anak. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung dengan guru, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman bersama serta komitmen awal dari seluruh pihak terkait untuk terlibat aktif dalam program.

Tahap kedua adalah pelatihan, yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam memahami konsep bibliotherapy, memilih buku-buku bacaan yang sesuai untuk anak usia dini, serta teknik membaca yang bersifat ekspresif dan reflektif. Pelatihan diberikan oleh tim dosen dengan latar belakang bimbingan dan konseling anak, serta literasi anak usia dini. Materi pelatihan meliputi prinsip dasar bibliotherapy, identifikasi masalah emosional anak melalui cerita, serta panduan aktivitas membaca berbasis nilai-nilai karakter.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, di mana dilakukan digitalisasi daftar buku bacaan rekomendatif untuk bibliotherapy dalam bentuk katalog elektronik sederhana. Selain itu, guru dibekali dengan akses template jurnal harian digital untuk mencatat perkembangan emosi anak saat sesi membaca. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk mempermudah pencatatan, dokumentasi, serta memudahkan berbagi praktik baik antar guru dan orang tua melalui grup *WhatsApp* kelas.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Dalam tahap ini, tim pengabdian melakukan pendampingan selama tiga minggu terhadap pelaksanaan sesi bibliotherapy di perpustakaan sekolah. Setiap guru melaksanakan kegiatan membaca bersama anak secara berkala, menggunakan buku yang telah dipilih sesuai tema emosi (seperti takut, marah, sedih, senang, dll). Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, pengisian kuesioner oleh guru dan orang tua, serta *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali pengalaman dan dampak kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan perilaku anak, persepsi guru, serta efektivitas metode yang digunakan.

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program, yaitu penyusunan modul sederhana praktik bibliotherapy berbasis perpustakaan yang dapat digunakan guru secara mandiri. Selain itu, di akhir kegiatan dilakukan penyerahan laporan dan dokumen praktik baik kepada kepala sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Ternate sebagai upaya advokasi agar program dapat direplikasi di PAUD lainnya. Dalam jangka panjang, diharapkan perpustakaan PAUD tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pemulihan emosi dan penguatan karakter anak usia dini.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sarana Bibliotherapy

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan beberapa output utama yang memberikan dampak langsung kepada mitra masyarakat, yakni guru, siswa, dan orang tua di PAUD Pembina 1 Kota Ternate. Salah satu hasil utama adalah tersusunnya model layanan bibliotherapy berbasis perpustakaan, yang dikembangkan melalui pendekatan literasi emosional. Model ini melibatkan tahapan pemilihan buku berdasarkan tema emosi, pembacaan ekspresif oleh guru, diskusi dan refleksi sederhana, serta pencatatan observasi guru terhadap respons anak.

Dinamika keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa partisipasi guru, kepala sekolah, dan orang tua berjalan secara aktif dan kolaboratif. Guru terlibat dalam pelatihan, praktik pembacaan cerita di perpustakaan, serta penyusunan catatan perkembangan anak. Orang tua ikut berkontribusi dalam sesi diskusi dan praktik membaca bersama anak di rumah. Tingkat kesulitan kegiatan berada pada kategori moderat, terutama pada tahap pelatihan konsep bibliotherapy yang masih relatif baru di lingkungan PAUD. Adapun perubahan sosial yang mulai tampak di lingkungan mitra antara lain adalah peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya pengembangan emosi anak, perubahan perilaku dalam proses membaca (dari sekadar mengenal huruf menjadi dialog emosional), serta perubahan fungsi perpustakaan menjadi lebih aktif dan interaktif.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bukti nyata dari proses pelaksanaan program. Dokumentasi foto pelatihan menunjukkan guru-guru yang aktif mempraktikkan teknik membaca ekspresif. Sementara itu, dokumentasi ruang perpustakaan menampilkan anak-anak yang duduk melingkar mendengarkan cerita sambil mengekspresikan perasaan mereka melalui gambar atau diskusi sederhana. Produk lainnya seperti tabel katalog buku dan jurnal emosi harian menjadi bukti konkret keberhasilan penerapan program. Tabel tersebut memuat daftar buku sesuai tema emosi anak (senang, takut, marah, sedih, percaya diri), yang masing-masing disesuaikan dengan usia dan kebutuhan perkembangan.

Dari segi kekuatan, kegiatan ini menunjukkan kesesuaian tinggi dengan kebutuhan sosial di lokasi pengabdian. Guru-guru PAUD membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sederhana, aplikatif, dan bermakna, yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif tetapi juga emosional anak. Dengan model bibliotherapy yang dirancang secara kontekstual dan berbasis lokal, mereka dapat mengimplementasikan pendekatan ini secara berkelanjutan.

Namun demikian, kelemahan kegiatan terletak pada keterbatasan waktu pendampingan, sehingga evaluasi terhadap perubahan jangka panjang belum bisa dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, fasilitas teknologi di sekolah masih terbatas, sehingga penggunaan produk digital seperti katalog elektronik dan jurnal daring belum bisa dimaksimalkan.

Tabel 1. Daftar Buku yang Digunakan dalam Bibliotherapy

No	Judul Buku	Tema Emosi	Usia Rekomendasi	Media
1	Aku Takut	Takut	4–5 tahun	Buku Cetak
2	Aku Marah	Marah	4–5 tahun	
3	Aku Senang	Bahagia	4–5 tahun	
4	Aku Sedih	Sedih	4–5 tahun	
5	Berani Berkata Tidak	Percaya Diri	5–6 tahun	
6	Berani Jujur	Berani	5–6 Tahun	
7	Meneladani Rasul	Patuh	5–6 Tahun	
8	Sayangi Saudara	Peduli	5–6 Tahun	
9	Sekantong Jeruk	Berbagi	4–5 Tahun	
10	Dengar, Suara apa itu?	Rasa Ingin Tahu	4–5 Tahun	Buku Elektronik (<i>e-book</i>)
11	Dina bisa Cerita	Khawatir	4–5 Tahun	
12	Kejutan untuk Mama	Senang, Sedih	4–6 Tahun	

Pembahasan

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa perpustakaan di lingkungan PAUD dapat dioptimalkan sebagai ruang edukatif sekaligus terapeutik bagi anak usia dini. Dengan pendekatan bibliotherapy, guru tidak hanya mengajarkan literasi, tetapi juga memfasilitasi anak dalam membangun kesadaran dan pengelolaan emosi secara konstruktif. Hal ini sesuai dengan pandangan Heath *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa bibliotherapy dapat berfungsi sebagai alat penyembuhan dan pengembangan emosional bagi anak-anak, terutama dalam menghadapi pengalaman baru atau tekanan psikososial. Sejalan dengan hasil penelitian Sufiati & Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa cerita dapat dilakukan secara spontan dan terprogram, penokohan dalam cerita digunakan sebagai strategi keteladanan terhadap kompetensi sosial-emosi seperti percaya diri, sabar, peduli, kerjasama, dan tanggung jawab.

Pelatihan yang diberikan kepada guru berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam membaca secara ekspresif, memilih buku yang tepat, serta berinteraksi secara reflektif dengan anak. Seperti ditegaskan Gladding (2011), bibliotherapy yang efektif menuntut keterlibatan emosional dari pembaca (dalam hal ini guru) untuk menciptakan ikatan antara cerita dan pengalaman anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membaca, bercerita, bermain peran, serta interaksi harian lainnya mampu meningkatkan motivasi membaca dan menciptakan komunikasi emosional positif yang memperkuat kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah (Afifah, 2023). Hal ini membangun kesadaran kolektif bahwa membaca bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga proses pembentukan karakter.

Perubahan sosial yang muncul tidak hanya terlihat dari perubahan praktik guru, tetapi juga pada pemaknaan ulang terhadap fungsi perpustakaan. Perpustakaan yang sebelumnya hanya menjadi ruang pasif kini menjadi bagian aktif dari proses pendidikan karakter. Transformasi terjadi pada fungsi perpustakaan sekolah. Jika sebelumnya perpustakaan hanya menjadi ruang pasif, kini perpustakaan berfungsi sebagai ruang dialog emosional, tempat membaca bersama, dan area ekspresi perasaan anak. Hal ini mendukung gagasan (Sukmawati *et al.*, 2023) bahwa perpustakaan harus dioptimalkan

sebagai pusat pembentukan karakter anak berbasis literasi dengan pendekatan aktif dan tematik. Menurut Sari *et al* (2021) yang menekankan bahwa perpustakaan yang memadai dan nyaman ditambah fasilitas literasi seperti pojok baca dan majalah dinding berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, termasuk disiplin, peduli sosial, cinta lingkungan, dan rasa ingin tahu. Ini sejalan dengan temuan Kurnia *et al.* (2021) yang menekankan bahwa cerita yang dimuat dengan nilai-nilai karakter seperti jujur, peduli lingkungan, dan peduli sosial telah dikembangkan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter anak usia dini.

Penerapan bibliotherapy sebagai pendekatan literasi emosional di lingkungan PAUD juga mencerminkan urgensi penguatan kapasitas guru dalam memahami kebutuhan psikososial peserta didik sejak dini. Sejalan dengan Sari *et al.*, (2025), pelatihan yang menyorot aspek pembelajaran sosial-emosional sangat penting bagi guru agar mereka mampu merancang strategi yang relevan dengan karakter generasi masa kini. Dalam konteks ini, pendekatan bibliotherapy tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi literasi dasar, tetapi juga memperkuat kemampuan guru dalam melakukan asesmen informal terhadap perkembangan emosi anak melalui respons terhadap cerita. Selain itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Andika *et al.*, (2024), pemanfaatan sumber belajar alternatif seperti media digital dan ruang interaktif terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, optimalisasi perpustakaan sebagai ruang pembelajaran aktif tidak dapat dilepaskan dari upaya kolaboratif lintas sektor untuk menyediakan sarana, pelatihan, serta integrasi media pembelajaran yang relevan. Pendekatan ini bukan hanya menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, melainkan juga sebagai ruang yang mendukung penyembuhan dan pertumbuhan anak secara holistik.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat. Di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam pendampingan yang membuat pemantauan jangka panjang belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, kendala infrastruktur teknologi di PAUD menyebabkan penerapan katalog digital dan jurnal daring belum berjalan optimal. Kelemahan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program perlu dirancang lebih matang dengan melibatkan dukungan kelembagaan, baik dari Dinas Pendidikan maupun institusi lain. Triyanto *et al* (2013) menjelaskan bahwa Pemberdayaan guru ini berhubungan dengan program-program yang harus dilakukan oleh guru agar menjadi guru yang memiliki kualitas agar proses pembelajaran bagi peserta didik efektif, efisien dan performa belajarnya lebih semangat.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan bibliotherapy berbasis perpustakaan merupakan solusi yang kontekstual, aplikatif, dan bermakna dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sejalan dengan Berry (1994), buku dan cerita dapat menjadi sarana yang lembut namun kuat dalam membantu anak menyembuhkan dan memahami diri mereka sendiri. Oleh karena itu, model ini layak untuk diadopsi secara lebih luas dalam kebijakan pengembangan PAUD berbasis literasi dan kesejahteraan psikososial anak serta kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran berbasis literasi emosional yang kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan PAUD.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di PAUD Pembina 1 Kota Ternate menunjukkan bahwa perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana bibliotherapy untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua, telah berhasil dikembangkan model layanan sederhana yang memungkinkan guru mengintegrasikan kegiatan membaca cerita dengan refleksi emosional dalam suasana yang nyaman dan

menyenangkan. Pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan bibliotherapy, sementara produk yang dihasilkan, seperti katalog buku dan jurnal emosi anak, menjadi solusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam praktik pendidikan guru, pemanfaatan perpustakaan, serta keterlibatan orang tua. Perpustakaan yang sebelumnya bersifat pasif kini berubah menjadi ruang aktif yang mendukung pembelajaran karakter anak. Selain itu, bibliotherapy terbukti membantu anak mengekspresikan dan memahami perasaannya dengan cara yang sehat. Meski masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas teknologi, program ini telah membuka peluang besar untuk diterapkan secara berkelanjutan dan direplikasi pada lembaga PAUD lainnya.

Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap pemanfaatan perpustakaan, tetapi juga berkontribusi terhadap transformasi pendidikan anak usia dini secara lebih holistik melalui pendekatan literasi emosional. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program ini di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PAUD Pembina 1 Kota Ternate atas kerja sama dan keterbukaan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru, kepala sekolah, serta orang tua siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan. Terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun yang telah memberikan dukungan penuh secara administratif dan teknis, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam menyukseskan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi penguatan layanan pembelajaran dan pengembangan karakter anak usia dini melalui pendekatan bibliotherapy berbasis perpustakaan.

REFERENSI

- Afifah, S. N. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada TK di Kecamatan Kartohajro Kota Madiun kehidupan masyarakat . Proses sosialisasi pertama kali dilakukan dalam keluarga ,. 04(02), 226–242.*
- Andika, R. J., Kauthsar, R. M. N., Gumilar, A. S., Indrawan, I., Azahra, V. S., & Suhendar, S. (2024). Pembuatan serta Pemanfaatan Herbarium Digital Online sebagai Media Pembelajaran Biologi di MTS Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.61142/samakta.v1i2.122>
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita.* 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Berry, M. H. (1994). *Biblio/poetry therapy: The interactive process: A Handbook.* North Star Press of St Cloud Inc.

- Gladding, S. T. (2011). *Counseling: A comprehensive profession* (7th ed.). Pearson.
- Heath, M. A., Sheen, D., Leavy, D., Young, E., & Money, K. (2015). *A Resource to Facilitate Emotional Healing and Growth*. 26(5), 563–580. <https://doi.org/10.1177/0143034305060792>
- Heriyani Eka, Chandra Dewi Sukmawardani, Dinda Putri Ramadhani, I. N. M. (2021). Pelatihan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Guru PAUD ‘Aisyiyah Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Abdimasmu*, 2(2), 522–531.
- Hewi, L. (2020). Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi. *Thufula*, 8(1), 112–124.
- Kurnia, D. S., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., Damaianti, V., & Indonesia, U. P. (2021). Model Pengembangan Cerita Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal OBOR PENMAS Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Montgomery, P., & Maunders, K. (2015). Children and Youth Services Review The effectiveness of creative bibliotherapy for internalizing , externalizing , and prosocial behaviors in children : A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 55, 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2015.05.010>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, S., Budiartati, S., & Rodiyatun, R. (2021). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 112–126.
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Makaria, E. C. (2025). Pelatihan Asesmen Karir untuk Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Siswa Generasi Z. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61142/samakta.v2i1.120>
- Sufiati, V., & Hasanah, N. (2021). Pengembangan sosial emosi melalui cerita untuk anak usia dini. *Jrnal CARE*, 8(2), 20–28.
- Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 226–238.